

Peran Pendidikan Inklusif terhadap Pengembangan Potensi Anak dengan Down Syndrome di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang

Gelora Betania Tamba¹, Elsa Angelina Saragih², Maria Benedikta Pasaribu³, Silvia Margareta br Ginting⁴

¹²³⁴Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: gelora.4233141064@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan potensi anak dengan Down Syndrome di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang, Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap guru dan pengasuh, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pembelajaran, pendampingan emosional, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran individual, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dan dukungan emosional guru secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial, kognitif, dan kemandirian anak dengan Down Syndrome. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat sistem pendidikan yang berkeadilan. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan psikopedagogik dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Down Syndrome, Pendidikan Inklusif, Pendampingan Emosional, Pengembangan Potensi, Psikopedagogik, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Juga anak tidak mampu belajar karena sesuatu hal: cacat, autis, keterbelakangan mental, anak gelandangan, memiliki bakat serta potensi lainnya. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (Saputra, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Febriani et al. 2024). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Salah satu kelompok anak yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan inklusif adalah anak dengan Down Syndrome, sebuah kelainan genetik akibat kelebihan kromosom pada pasangan ke-21 (trisomi 21) yang berdampak pada perkembangan kognitif, fisik, dan sosial anak.

Dalam konteks tersebut, anak dengan Down syndrome, kelainan genetik yang menyebabkan keterlambatan kognitif, perkembangan bahasa, dan kebutuhan pembelajaran khusus menjadi kelompok yang secara khusus membutuhkan penanganan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak down syndrome yang mengikuti pendidikan inklusif dengan dukungan yang tepat menunjukkan perkembangan bahasa dan membaca yang lebih cepat dibandingkan yang berada pada kelas khusus saja (Hughes, 2006).

UNESCO menegaskan bahwa “every learner matters equally, this is what inclusion is about” (UNESCO, 2020), yang berarti setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Lebih lanjut, UNESCO (1994) melalui Salamanca Statement menyatakan bahwa sekolah reguler yang

berorientasi inklusif merupakan sarana paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, membangun masyarakat yang terbuka dan ramah, serta meningkatkan efisiensi sistem pendidikan secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang Down Syndrome, masih menjadi kelompok yang paling termarginalisasi dan sering kali tidak memperoleh akses terhadap pendidikan yang layak (“children with disabilities are among the most marginalised and excluded groups of children; routinely, they are denied their right to quality education” – UNESCO, 2015). Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif menjadi langkah strategis dalam memastikan terpenuhinya hak-hak anak berkebutuhan khusus serta mendorong terciptanya sistem pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif bagi anak Down syndrome di Indonesia masih menemui berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah ada, praktik di lapangan sering belum dilengkapi dengan pelatihan guru, modifikasi kurikulum, atau kerjasama intensif antara orang tua, guru, dan lembaga. Sebagai ilustrasi, penelitian literatur integratif menemukan bahwa faktor pendukung seperti kolaborasi keluarga-guru, penggunaan media adaptif, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sangat berpengaruh terhadap kemajuan anak Down syndrome (Freitas et al., 2021).

Dari segi teori, kerangka sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky sangat relevan dalam konteks inklusi. Gindis (1995) menegaskan bahwa paradigma Vygotsky mengenai “defectology” menekankan bahwa anak dengan kebutuhan khusus bukan hanya objek intervensi, tetapi partisipan aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial dan scaffolding yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran inklusif yang efektif harus menyediakan interaksi guru-anak, teman sebaya, serta media yang memungkinkan zona perkembangan proksimal (ZPD) anak dengan Down syndrome muncul dan berkembang.

Namun, masih terdapat gap riset yang signifikan terkait bagaimana strategi pembelajaran inklusif khusus untuk anak Down syndrome secara kontekstual di Sekolah Luar Biasa (SLB) level C di Indonesia diimplementasikan dan dampaknya terhadap pengembangan potensi sosial, kognitif, dan kemandirian anak. Banyak penelitian yang fokus pada sekolah reguler inklusi umum atau pada disabilitas secara luas, namun sedikit yang mengulas secara mendalam kombinasi konteks SLB-C, Down syndrome, dan strategi inklusif di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab: Bagaimana peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan potensi anak dengan Down syndrome di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang? Tujuannya adalah mengidentifikasi strategi pembelajaran, pendampingan emosional, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak Down syndrome di konteks tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang memperkuat mekanisme pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya bagi anak dengan Down syndrome di SLB-C Indonesia; sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat sistem pendidikan yang berkeadilan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan potensi anak dengan *Down Syndrome* di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang, Jl. Jatian Dsn I Kamboja, Laut Dendang, Percut Sei Tuan, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, strategi, dan pandangan pihak asuh serta tenaga pendidik dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif, bukan pada pengukuran data kuantitatif. Penelitian ini melibatkan satu informan utama, yakni pengasuh anak dengan Down Syndrome di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktifnya dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak dengan Down Syndrome di lingkungan sekolah..

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap

aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik model Braun & Clarke (2006), melalui tahapan: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyusunan tema. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan keabsahan informasi. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan meminta persetujuan (informed consent) dari pihak sekolah dan menjaga anonimitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Inklusif di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang berorientasi pada pendekatan individual (*individualized learning*) dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Guru menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan kognitif serta kecepatan belajar masing-masing anak dengan Down Syndrome. Pendekatan ini selaras dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya melalui dukungan bertahap dari guru atau pengasuh.

Guru juga menerapkan strategi visual dan kinestetik, seperti penggunaan gambar, kartu huruf, serta aktivitas motorik sederhana untuk memperkuat pemahaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami instruksi konkret dan mengalami peningkatan dalam keterampilan dasar seperti mengenal huruf, berhitung sederhana, serta mengenali emosi. Hal ini mendukung pendapat Gindis (1995), bahwa keberhasilan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang bermakna antara guru dan peserta didik.

Pendampingan Emosional dan Sosial Anak dengan Down Syndrome

Guru dan pengasuh memiliki peran penting dalam membangun iklim emosional yang positif di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru memberikan pendampingan emosional melalui pujian, pelukan, dan afirmasi positif untuk memotivasi anak. Interaksi yang hangat membantu anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan bersosialisasi.

Temuan ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2020) bahwa pendidikan inklusif bukan hanya proses integrasi fisik di ruang kelas, tetapi juga mencakup penerimaan sosial dan penguatan relasi emosional. Anak dengan Down Syndrome menunjukkan kemajuan signifikan dalam komunikasi sosial dan partisipasi kegiatan kelompok setelah mendapat pendampingan emosional secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan *learning community* yang menghargai keberagaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif

Faktor pendukung utama di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang adalah komitmen guru dan pengasuh, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang ramah terhadap perbedaan. Kolaborasi antarelemen sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, adanya pelatihan dari Dinas Pendidikan mengenai strategi pembelajaran adaptif turut membantu peningkatan kompetensi guru.

Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, antara lain keterbatasan sarana belajar adaptif, minimnya tenaga pendidik khusus (*shadow teacher*), dan kurangnya dukungan kebijakan berkelanjutan. Hambatan tersebut berimplikasi pada keterbatasan dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal. UNESCO (2015) mencatat bahwa tantangan terbesar pendidikan inklusif di negara berkembang adalah ketimpangan sumber daya serta lemahnya pelatihan guru dalam menerapkan kurikulum adaptif.

Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang telah menunjukkan arah positif meskipun masih memerlukan penguatan sistemik. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, serta keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci keberlanjutan program inklusif.

Kontribusi Terhadap Teori Pendidikan Inklusif di Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan teori pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks anak dengan Down Syndrome. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pendekatan pembelajaran individual dan pendampingan emosional terbukti efektif dalam mengembangkan potensi anak, yang menunjukkan relevansi tinggi dengan paradigma inclusive pedagogy (Florian & Black-Hawkins, 2011) dan teori sosiokultural Vygotsky (1978).

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada akses fisik ke ruang belajar, tetapi juga pada transformasi budaya sekolah dan profesionalisme guru. Guru di SLB-C Santa Lusia Laut Dendang menerapkan prinsip “setiap anak mampu belajar” selaras dengan pernyataan UNESCO (2020): “*Every learner matters equally, this is what inclusion is about.*”

Kontribusi penting penelitian ini adalah memperkuat model pendidikan inklusif yang berbasis pada pendekatan psikopedagogik empatik, di mana keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Model ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori dan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia yang lebih kontekstual, humanis, dan berkeadilan.



Gambar 1. Anak dengan Down Syndrome di Lingkungan Sekolah



Gambar 2. Foto Bersama Pihak Asuh/Tenaga Pendidik dan Peneliti

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi terhadap pengembangan potensi sosial, kognitif, dan emosional anak dengan Down Syndrome. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri. Strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik terbukti efektif dalam membantu mereka berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Hal ini menegaskan pandangan Slee (2019) bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar penempatan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menata ulang struktur pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Oleh karena itu, keberhasilan inklusi pendidikan tidak hanya diukur dari keterlibatan anak di sekolah, tetapi juga dari sejauh mana sistem mampu mengakomodasi keragaman kemampuan dan memberikan ruang bagi perkembangan potensi unik mereka.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Febriani, R. D., Triyono, Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2024). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Cv. Haqi Paradise Mediatama.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>

- Freitas, T. N., Araújo, N. F. M., Silva, R. S., Araújo, T. W. G., & Silva, I. R. (2021). Síndrome de Down: uma revisão integrativa da literatura (2005–2020). *Research, Society and Development*, 10(17), e125101724409. <https://doi.org/10.33448/rsd-v10i17.24409>
- Gindis, B. (1995). The social/cultural implications of disability: Vygotsky's paradigm for special education. *Educational Psychologist*, 30(2), 77–81. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3002_5
- Hughes, J. (2006). Inclusive education for individuals with Down syndrome. *Down Syndrome News and Update*, 6(1), 1-3.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Slee, R. (2019). Belonging in an inclusive world: Rethinking inclusion in education. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 21(1), 259–268. <https://doi.org/10.16993/sjdr.640>
- UNESCO. (2015). *Education for All 2000–2015: Achievements and challenges*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- UNESCO. (2020). *Inclusion in education: Turning commitments into action for children with disabilities*. Paris: UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/inclusion-education-turning-commitments-action-children-disabilities>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.